

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Stewardship

Teori stewardship adalah teori yang dicetuskan oleh Donaldson dan Davis. Menurut Donaldson dan Davis (dalam Raharjo, 2007:37-46) teori stewardship merupakan teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang agar para eksekutif sebagai steward berusaha mencapai sasaran organisasinya. Teori stewardship dapat dipahami dalam produk pembiayaan lembaga perbankan. Bank syariah sebagai principal yang mempercayakan nasabah sebagai steward (pelayan) untuk mengelola dana yang idealnya mampu mengakomodasi semua kepentingan bersama antara principal dan steward yang mendasarkan pada pelayan yang memiliki perilaku dimana dia dapat dibentuk agar selalu dapat diajak bekerjasama dalam organisasi, memiliki perilaku kolektif atau berkelompok dengan utilitas tinggi dari pada individualnya dan selalu bersedia untuk melayani.

2. Teori Sinyal (Signaling theory)

Menurut Fahmi dan Hadi (2009:108), Signaling theory merupakan teori menunjukkan kondisi perusahaan. Untuk menggambarkan suatu perilaku pada saat dua pihak mempunyai akses atas suatu informasi yang berbeda

merupakan tujuan teori persinyalan. Pelaku pasar sebelumnya menginterpretasikan dan membedah suatu berita yang disebut suatu signal baik atau signal buruk pada saat diumumkannya berita tersebut (Jogiyanto, 2010:392). Pada teori ini, adapun motivasi manajmene menyajikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan signal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan signal pertumbuhan deviden maupun perkembangan harga saham perusahaan (Kusuma, 2016) teori ini juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

3. Teori inflasi

a. Teori kuantitas

Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotetis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga.

Teori kuantitas tidak hanya menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai faktor penyebab perubahan tingkat harga. Teri kuantitas uang juga terkait dengan teori tentang proposionalitas jumlah uang dengan tingkat harga, mekanisme transmisi moneter, netralitas uang, dan teori moneter tentang tingkat harga.

Teori permintaan uang pada dasarnya menyatakan bahwa permintaan uang masyarakat ditentukan oleh sejumlah variabel ekonomi yang antara lain pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan tingkat harga. Sejalan dengan teori permintaan uang tingkat harga atau laju inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian. Apabila jumlah uang yang beredar lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang diminta atau dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi. Sebaliknya apabila jumlah uang yang beredar lebih kecil dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadilah yang disebut sebagai defiasi.

b. Teori Keynes

Mishkin (1984, 2001) menyatakan bahwa sepanjang inflasi dilihat sebagai *sustained inflation* atau inflasi yang terus menerus dan berjangka panjang, maka baik ekonomi aliran moneter maupun ekonom aliran Keynesian sependapat bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter. Untuk membuktikan bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter, berbagai kajian yang dipelopori oleh Friedman (1963) dan dilanjutkan oleh berbagai kajian selanjutnya, telah dapat menguji bahwa jangka panjang memang terdapat keterkaitan yang erat antara inflasi dan jumlah dan jumlah uang yang beredar. Dalam pengertian umum dapat dikatakan bahwa inflasi terutama timbul karena jumlah

uang yang beredar yang diminta atau diperlukan oleh perekonomian bersangkutan. Pengertian tersebut tidak mengatakan bahwa tidak terdapat faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan laju inflasi. Banyak faktor lain yang dapat menjadi penyebab timbulnya inflasi, tetapi inflasi terutama disebabkan oleh jumlah uang beredar atau likuiditas yang berlebihan.

c. Teori Struktural

Teori ini lebih didasarkan pada pengalaman negara-negara di Amerika latin. Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama di Negara berkembang, terutama lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian.

Menurut teori ini ada dua masalah struktural dalam perekonomian Negara berkembang, yang dapat mengakibatkan inflasi, pertama, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *term of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang reponsif terhadap kenaikan harga dengan melambatnya pertumbuhan ekspor, maka akan terhambat kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Kedua, produksi bahan makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya

tuntutan kenaikan upah dan pekerja sektor industry yang selanjutnya, akan meningkatkan biaya produksi dan pada gilirannya akan menimbulkan inflasi. Sementara itu, proses inflasi dalam prakteknya kemungkinan dapat mengandung aspek-aspek ketiga teori inflasi tersebut.

4. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Menurut Susyanti (2016:45) “Bank Syariah ialah bank yang berasaskan pada asas kemitraan, keadilan, transparansi, dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan bank syariah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi islam dengan karakteristik, antara lain sebagai berikut :

pelarangan riba dalam berbagai bentuknya, tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (time value of money), konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas, tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang, tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.

Menurut Kristin (2016) Bank Syariah adalah bank yang beraktivitas, baik penghimpunan dana maupun penyaluran dananya hanya dalam transaksi halal saja, serta memberikan dan mengenakan imbalan mengacu pada prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga serta memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS). Imbalan yang diterima oleh Bank Syariah

maupun yang dibayar nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan pihak bank.

Menurut Aniatun (2018) Bank Umum Syariah adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Masyarakat Indonesia memberikan peluang yang cukup besar bagi perkembangan bank khususnya Bank Umum Syariah karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim dan memilih Bank Umum Syariah.

Berdasarkan pengertian diatas, Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang memiliki usaha pokok memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah. Keberadaan bank syariah dapat dijadikan sebagai solusi alternative terhadap persoalan tentang adanya pertentangan antara bunga dan riba.

b. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53), kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah suatu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2009).

c. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan menurut peraturan Bank Indonesia No 9/1/2007 dari website resmi www.bi.go.id meliputi :

1. Capital (Modal)

Capital merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kewajiban penyediaan modal minimum bank maupun dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Dalam perhitungan ini menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) sebagai perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemilikinya. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kinerja bank tersebut.

2. Asset quality (Kualitas aktiva)

Kualitas aktiva produktif mencerminkan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penilaian kualitas aktiva dilakukan dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklarifikasikan dengan total aktiva produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia. Semakin kecil rasio KAP , maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dan yang ditanamkan, kualitas aktiva produktif merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tertentu.

3. Management (Manajemen)

Penilaian tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen sifatnya kualitatif, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan dan kinerja bank akan dianalisis dengan menggunakan pertanyaan seputar kegiatan manajemen yang mencakup manajemen umum strategi, struktur, system, sumber daya manusia, kepemimpinan, budaya kerja, manajemen risiko, risiko kredit, likuiditas, risiko operasional, dan lainnya. Semua itu akan bermuara pada kemampuan bank memperoleh laba. Tingkat kesehatan dalam aspek manajemen dapat diukur kuantitatif dengan perhitungan Net Profit Margin (NPM). Rasio keuangan ini mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasional pokoknya.

4. Earning (pendapatan)

Rasio earning menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui kemampuan sumber yang ada sehingga diketahui mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut. penilaian ini didasarkan pada suatu bank yang dilihat dalam kemampuan dalam menciptakan laba. Untuk mengukur kesehatan bank dari aspek pendapatan dapat menggunakan rasio Return On Asset (ROA) dengan membandingkan laba bersih yang dicapai dengan total aktiva yang dimiliki bank.

5. Liquidity

Likuidity berkaitan dengan kemampuan bank membayar utangnya, terutama utang jangka pendek . semakin mampu suatu bank membayar utangnya, maka semakin likuid bank tersebut. penilaiin ditekankan pada rasio kewajiban bersih terhadap aktiva lancar dan rasio kresit terhadap dana yang diterimabank. Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu rasio keuangan yang bias mewakili penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari likuiditas.

5. ROA (Return On Assets)

Menurut Kasmir (2014:201) Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atau jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, kenaikan dalam hal ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan.

Return On Asset adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis dalam perolehan profitabilitas. ROA memberikan informasi mengenai efisiensi bank dalam kegiatan operasionalnya karena rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimiliki (Siamat, 2005)

Profitabilitas atau Return On Asset (ROA) ialah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Penilaian kinerja keuangan bank yang dapat dinilai oleh pendekatan analisis

keuangan inilah juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. “Semakin besar Return On Asset (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena return semakin besar (Lemiyana, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas Return On Asset (ROA) adalah kemampuan perusahaan atau bank untuk menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset bank.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100$$

Sumber : Wahyu sri (2016)

6. CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kecukupan modal suatu bank. CAR dihitung dengan perbandingan modal sendiri terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dibanding dengan aktiva tertimbang menurut risiko (Muhammad, 2009).

Menurut Dendawijaya (2009) Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank. Disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Seperti dana masyarakat pinjaman (utang) dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal pada suatu bank guna menunjang aset yang menghasilkan resiko.

CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

Sumber : Ruslim (2012)

7. NPF (Non Performing Finance)

NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank berdasarkan dari total pembiayaan yang disalurkan, perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan (Tri wahyuningsih, 2016).

Rasio NPF merupakan rasio yang mengukur resiko usaha bank dalam menyalurkan pembiayaan yang bermasalah pada suatu bank (Taswan, 2010).

Menurut Mahardika (2015) bahwa semakin tinggi rasio NPF maka menunjukkan kualitas pembiayaan yang bermasalah semakin tinggi dan mengakibatkan buruknya proses penyaluran pada bank tersebut.

Dalam peraturan Bank Indonesia No 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian kualitas bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar,

diragukan dan macet. Batas aman nilai NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum dan Bank Syariah, semakin tinggi nilai NPF (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat.

NPF dirumuskan sebagai berikut

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber : Yusuf (2017)

8. FDR (Financing to Deposit Ratio)

Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) yaitu jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana pihak ketiga (Harjanti & Mahmudah, 2016).

Financing to Deposit Ratio adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan (Rivaidan Arifin, 2010). Dalam perbankan syariah FDR digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan. Sehingga apabila FDR meningkat maka laba bank juga akan meningkat dengan asumsi jika bank dapat menyalurkan pembiayaan secara efektif (Widyaningrum, 2015).

Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Lemiyana, 2016).

Berdasarkan uraian diatas rasi Financing to Deposit Ratio (FDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh juga naik. Karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

FDR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$$

Sumber : Yusuf (2017)

9. Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam sebuah manajemen bank yang berfungsi untuk mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional, Rumus BOPO menurut (Dewi farida, 2016)

Menurut Dendawijaya (2009:119) BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

Biaya Operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Harun, 2016)

Berdasarkan uraian rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100$$

Sumber : Dewi farida (2016)

10. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga akan suatu barang mengalami kenaikan dalam kurun waktu tertentu dalam suatu wilayah perekonomian (Sumarlin, 2016). Kenaikan harga barang dalam inflasi terjadi pada semua barang yang telah ditentukan, bukan hanya terjadi pada satu atau dua barang saja. Dampak inflasi tidak hanya pada sector riil saja, tetapi juga pada sector keuangan (Ali, 2018)

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum. Kecenderungan yang dimaksud adalah bahwa kenaikan tersebut buakn terjadi sesaat, misalnya harga-harga menjelang lebaran atau hari libur lainnya cenderung naik. Namun, setelah perayaan usai, masyarakat kembali hidup seperti semula, dan harga akan kembali ke kendisi semula (Djohanputra, 2006).

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang-barang konsumsi di pasaran, karena naiknya harga tersebut akan berdampak pada

menurunnya kemampuan masyarakat didalam membayar angsuran pinjaman. Kenaikan inflasi juga dapat mengakibatkan perubahan tingkat bunga simpanan pinjaman

(<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi>)

Berdasarkan uraian diatas Inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi tinggi akan menaikkan biaya secara terus menerus dan ini mengakibatkan kegiatan produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun.

Rumus inflasi :

$$\text{Inflasi} = (\text{IHK periode 1} - \text{IHK periode 0}) / \text{IHK periode 0}$$

Sumber : Sartika, (2017)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, hasil penelitian tersebut ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

No	Penulis dan identitas jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
1	Apriani (2016) Jurnal administrasi kantor, Vol.4, No 2 E-ISNN: 2527-9769	Y = ROA X1 = CAR X2 = NPF X3 = BOPO	- CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - NPF tidak berpengaruh

No	Penulis dan identitas jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
		X4 = FDR	<ul style="list-style-type: none"> - signifikan terhadap ROA - FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
2	Okyviandi (2016) Jurnal ekonomi syariah terori dan terapan, Vol.3, No.7 ISSN- 561-574	Y = ROA X1 = TOTAL AKTIVA X2 = CAR X3 = FDR X4 = NPF	<ul style="list-style-type: none"> - FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - CAR tidak berpengaruh terhadap ROA - NPF berpengaruh negatif dan signifikan
3	Kristin (2016) Jurnal riset manajemen	Y = ROA X1 = CAR X2 = NPF X3 = FDR X4 = BOPO	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
4	Ningsukma (2016) Jurnal perbankan syariah Vol.1, No.1 ISSN-2527-6344	Y = ROA X1 = CAR X2 = FDR X3 = BOPO	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - FDR tidak berpengaruh terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
5	Tri wahyingsih (2016)	Y = ROA X1 = CAR X2 = NPF X3 = FDR X4 = BOPO X5 = GWM	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA - FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - GWM berpengaruh signifikan terhadap ROA
6	Misbahul (2018) Journal of islam economics finance and banking Vol.1, No.182	Y = ROA X1 = CAR X2 = NPF X3 = FDR X4 =	<ul style="list-style-type: none"> - CAR, NPF, FDR, Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA - Secara parsial NPF berpengaruh positif dan

No	Penulis dan identitas jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
	ISSN: 2622-4755	INFLASI	<ul style="list-style-type: none"> - signifikan terhadap ROA - CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - FDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
7	Medina (2018) Jurnal ekonomi dan keuangan syariah Vol.2, No.1 ISSN: 2540-8402	$Y = ROA$ $X1 = CAR$ $X2 = NPF$ $X3 = FDR$	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - NPF berpengaruh - Negatif dan signifikan terhadap ROA - FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
8	Toufan (2018) Jurnal ekonomi islam Vol.6, No.1	$Y = ROA$ $X1 = INFLASI$ $X2 = BI RATE$ $X3 = NPF$ $X4 = BOPO$	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA - BI RATE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - NPF berpengaruh negatif signifikan - BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
9	Aditya (2019) Islamic banking and finance journal Vol.3, No.1 ISSN 2503-3077	$Y = ROA$ $X1 = CAR$ $X2 = BOPO$	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
10	Aniatun (2019) Jurnal administrasi dan perkantoran modern ISSN 2301-7813	$Y = ROA$ $X1 = CAR$ $X2 = NPF$ $X3 = FDR$ $X4 = BOPO$	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak berpengaruh terhadap ROA - NPF tidak berpengaruh terhadap ROA - FDR tidak berpengaruh terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
11	Dedi irawan (2019)	$Y = ROA$ $X1 = NPF$ $X2 = BOPO$ $X3 = CAR$ $X4 = FDR$	<ul style="list-style-type: none"> - NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA - CAR berpengaruh positif

No	Penulis dan identitas jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
		X5 = NIM	<p>dan signifikan terhadap ROA</p> <ul style="list-style-type: none"> - FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA
12	Maulydina (2019) Jurnal mahasiswa bina insani Vol.4, N0.1 ISSN 2528-6919	Y = ROA X1 = CAR X2 = NPF X3 = FDR X4 = BOPO	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak berpengaruh terhadap ROA - NPF tidak berpengaruh terhadap ROA - FDR tidak berpengaruh terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
13	Muhammad syakhrun (2019) Bongaya journal for research in management Vol.2, No.1 ISSN 2615-8868	Y = ROA X1 = CAR X2 = BOPO X3 = NPF X4 = FDR	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak berpengaruh terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - NPF tidak berpengaruh terhadap ROA - FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
14	Muhammad hilda (2020) journal of Islamic banking and finance Vol.4, No.1 E-ISSN 2654-8569	Y = ROA X1 = KPMM X2 = BOPO X3 = FDR X4 = INFLASI	<ul style="list-style-type: none"> - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - KPMM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - INFLASI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
15	Nanda (2020) Journal Islamic banking and finance Vol.3, No.1 E-ISSN 2621-7465	Y = ROA X1 = INFLASI X2 = PANGSA PASAR X3 = BOPO	<ul style="list-style-type: none"> - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - INFLASI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - Pangsa pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
16	Nur setiani (2020)	Y = ROA X1 = CAR X2 = NPF X3 = FDR	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak berpengaruh terhadap ROA - NPF tidak berpengaruh terhadap ROA

No	Penulis dan identitas jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
		X4 = BOPO	<ul style="list-style-type: none"> - FDR tidak berpengaruh terhadap ROA - BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
17	Nanda nur (2021) Jurnal ilmu manajemen, Vol.9, N0.1	Y = ROA X1 = CAR X2 = NPF X3 = FDR X4 = INFLASI X5 = BI RATE	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
18	Saleh sitompul (2019) Budapest internasional research and critic- institut journal Vol.2, No.3 E-ISSN 2615-3076	Y = ROA X1 = CAR X2 = BOPO X3 = NPF X4 = FDR	<ul style="list-style-type: none"> - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - CAR tidak berpengaruh terhadap ROA - NPF tidak berpengaruh terhadap ROA - FDR tidak berpengaruh terhadap ROA
19	Raharjo (2020) Jurnal ilmiah akuntansi dan manajemen Vol.16, No.1 ISSN 0216-7832	Y = ROA X1 = CAR X2 = NPF X3 = BOPO X4 = INFLASI	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak berpengaruh terhadap ROA - NPF tidak berpengaruh terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
20	Shafrani (2020) Indonesian journal of Islamic bisnis and economics Vol.02, No.01 E-ISSN 2722-8002	Y = ROA X1 = NPF X2 = CAR X3 = BOPO X4 = INFLASI X5 = KURS RUPIAH	<ul style="list-style-type: none"> - NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
21	Syamsurizal (2016) jurnal penelitian social	Y = ROA X1 = CAR	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap

No	Penulis dan identitas jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil
	keagamaan Vol.19, No.2	X2 = NPF X3 = BOPO	ROA - NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
22	Siti risalah (2018) International conference on technopreneurship and education ISBN : 978-602-5649-417	Y = ROA X1 = CAR X2 = BOPO X3 = FDR X4 = DPK X5 = BAGI HASIL	- CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA - NPF tidak berpengaruh terhadap ROA - DPK tidak berpengaruh terhadap ROA - Bagi hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, dengan penggunaan variabel CAR (X_1), NPF (X_2), FDR (X_3), BOPO (X_4), INFLASI (X_5), ROA (Y), maka dapat dirumuskan model penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh CAR terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia menurut Winarso dan Salim (2017) Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio bank modal yang digunakan untuk menutup risiko kerugian yang muncul dari investasi yang mengandung risiko pasar serta kredit.

Hubungan antara CAR dengan ROA ,semakin besar CAR maka akan mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya

risiko kredit sehingga akan mampu meningkatkan ROA bank (Medina, 2018).

Menurut penelitian Apriani (2016), Kristin (2016) , syamsurizal (2016) Dedi (2019), Siti (2020), Nur(2021) mengatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia.

2. Pengaruh NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia

Menurut Prasetyono (2016) Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Hubungan antara NPF dengan ROA yaitu semakin tinggi Non Performing Financing (NPF) suatu bank maka semakin tinggi pembiayaan bermasalah atau dengan kata lain semakin tingginya risiko pembiayaan akan mempengaruhi menurunnya Return On Assets (ROA), sama halnya jika Non Performing Financing (NPF) semakin rendah maka mengindikasikan rendahnya risiko pembiayaan yang kemudian meningkatnya Return On Assets (ROA) (Irmawati, 2014).

Menurut penelitian okyviandi(2015), Medina(2018), Toufan(2018) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negative signifikan terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia.

3. Pengaruh FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia

Menurut Khalifaturofi'ah dan Nasution (2016) FDR digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut dalam membayar utang jangka pendek dan membayar kembali kepada

deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tepat waktu. Hubungan antara FDR dengan ROA adalah pembiayaan yang disalurkan kecil berdampak kepada kesempatan bank memperoleh laba kecil sehingga ROA menurun.

Menurut penelitian Apriani(2016), Wahyuningsih(2016), Medina(2019), Okyviandi(2019), Syakhrun(2019), Hilda(2020) mengatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia.

4. Pengaruh BOPO terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia

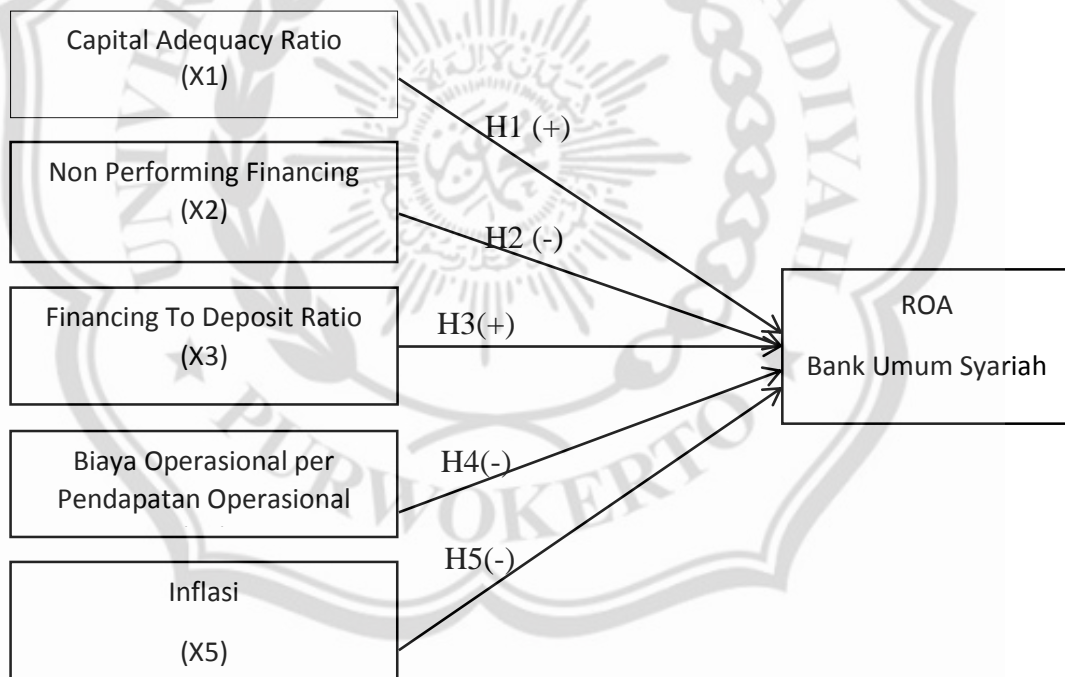
Menurut Fakhruddin dan Purwati (2015) BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas operasional suatu perusahaan dengan membandingkan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan antara BOPO dengan ROA yaitu semakin tinggi rasio BOPO maka efisiensi dari bank tersebut semakin kecil, semakin tinggi biaya maka bank menjadi semakin tidak efisiensi sehingga perubahan laba operasional semakin kecil.

Menurut penelitian Apriani(2016), Kristin(2016), Irawan(2019), Syamsurizal (2016), Sitompul(2019), Hilda(2020), Ningsukma (2016), Toufan (2018), Siti (2018), Maulydina (2019), Aniatun (2019), Dedi (2019), Raharjo (2020), Shafrani (2020), Nanda(2020), menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia.

5. Pengaruh Inflasi terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia

Inflasi termasuk salah satu indikator ekonomi makro yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hubungan antara inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana dari masyarakat (DPK) akan turun sehingga akan mengganggu profitabilitas.

Menurut penelitian Raharjo(2020) dan Shafrani(2020) inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

D. Hipotesis

Berdasarkan analisis diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif Signifikan terhadap ROA Bank umum syariah di indonesia

H2 : Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif Signifikan terhadap ROA Bank umum syariah di indonesia

H3 : Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank umum syariah di indonesia

H4 : Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank umum syariah di indonesia

H5 : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank umum syariah di Indonesia

